

SEJARAH DAN PENGARUH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI DESA RANTEWRINGIN KEBUMEN TAHUN (1933-1982)

Tifani Septianisa^{1*}, Nasrudin^{2*}

*Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹tifaniseptianisa43@gmail.com, ²nsr.udin014@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji sejarah perkembangan dan pengaruh sosial-keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Rantewringin, Kecamatan Buluspesanten, Kabupaten Kebumen, pada kurun waktu 1933-1982. Fokus kajian ini dilatarbelakangi dari minimnya kajian penelitian mengenai pengaruh TQN dalam membentuk corak Islam di masyarakat dan peranannya dalam perubahan keagamaan masyarakat dari Abangan menuju ajaran Islam yang lebih terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sosial-keagamaan TQN di Desa Rantewringin serta menjelaskan bagaimana pengaruh tersebut melahirkan perubahan sosial-keagamaan yang terjadi di masyarakat pada periode 1933-1982. Metode penelitian menggunakan pendekatan sejarah kualitatif melalui empat tahapan: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui wawancara dengan keturunan mursyid, badal dan jamaah, serta diperkuat dengan arsip dan penelitian terdahulu. Analisis ini menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons) untuk melihat fungsi TQN dalam memenuhi kebutuhan adaptasi, integrasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola (AGIL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pengaruh TQN berkembang melalui pengesahan geneologis kemursyidan K.H. Muhammad Ghozali. Pengaruh ini terwujud melalui perubahan kehidupan sosial-keagamaan, yang tampak dalam penyebaran ajaran dzikir, pendidikan sorogan, dan internalisasi nilai tasawuf. Adanya kegiatan rutin seperti manaqiban, haul, pengajian dan khataman memperkuat solidaritas sosial, pendidikan keagamaan, serta memperluas jaringan jamaah hingga ke luar desa. Temuan ini menegaskan bahwa TQN di Desa Rantewringin berperan sebagai agen perubahan yang mendorong transformasi sosial-keagamaan masyarakat, sehingga membentuk corak Islam di masyarakat yang khas di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Islam Historis, Pengaruh Sosial-Keagamaan, Fungsionalisme Struktural, Rantewringin.

Abstract: This study examines the history of the development and socio-religious influence of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Order (TQN) in Rantewringin Village, Buluspesanten Subdistrict, Kebumen Regency, during the period 1933-1982. The focus of this study is motivated by the lack of research on the influence of TQN in shaping the character of Islam in society and its role in the religious transformation of the community from Abangan to a more structured form of Islam. This research aims to analyze the socio-religious influence of TQN in Rantewringin Village and explain how this influence brought about socio-religious changes in the community during the period 1933-1982. The research method uses a qualitative historical approach through four stages: heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data was collected through interviews with descendants of the mursyid, badal, and jamaah, and supplemented with archives and previous research. The analysis employs Talcott Parsons' Structural Functionalism Theory to examine the

functions of TQN in addressing adaptation, integration, goal attainment, and pattern maintenance (AGIL). The research findings indicate that: The influence of TQN developed through the genealogical validation of the mursyid K.H. Muhammad Ghozali. This influence manifested through changes in social-religious life, evident in the spread of dzikir teachings, sorogan education, and the internalization of Sufi values. The existence of routine activities such as manaqiban, haul, pengajian, and khataman strengthens social solidarity, religious education, and expands the network of congregants beyond the village. These findings confirm that TQN in Rantewringin Village acts as an agent of change that drives the socio-religious transformation of the community, thereby shaping a distinctive Islamic character in the community in that region. Islamic civilization during the Dutch colonial period.

Key Words: Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Order, Historical Islam, Socio-Religious Influence, Structural Functionalism, Rantewringin.

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sempurna dan universal dibangun diatas tiga fondasi utama meliputi: akidah, syariat, dan hakikat. Ketiga pilar ini membentuk kerangka keimanan, tata laku hukum, dan pengalaman spiritual yang saling melengkapi dalam perjalanan hidup seorang muslim. Dari dimensi hakikat lahirlah tasawuf, sebuah disiplin ilmu yang berfokus pada pembersihan jiwa, penghayatan spiritual, serta pendekatan yang lebih intens kepada Tuhan Sang Pencipta. Tasawuf bukan hanya sekedar ajaran mistis, melainkan juga berkontribusi besar dalam membentuk nilai moral dan spiritual umat Islam di berbagai belahan dunia, termasuk di Nusantara. Dalam hal ini, tarekat sebagai jalan spiritual bersama, berkembang menjadi lembaga pembinaan rohani yang efektif dalam menyebarkan ajaran tasawuf dan memperkuat identitas keislaman masyarakat (Alba, 2012).

Perkembangan Islam di Indonesia memiliki karakter unik, terutama dalam hal metode perkembangannya yang banyak dipengaruhi pendekatan tasawuf sekitar abad ke-13 M, pendekatan ini membuka jalan bagi adaptasi yang seimbang dengan sistem kepercayaan lokal yang telah ada sebelumnya. Salah satu ciri khas dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara adalah kuatnya pengaruh tradisi mistis, dimana tasawuf menjadi kunci dalam proses islamisasi. Sumber-sumber historis dari masa awal Islamisasi di Indonesia menunjukkan dominasi pemikiran sufistik, yang menjadi faktor pendorong diterimanya Islam oleh masyarakat setempat. Dalam proses ini, tarekat berperan bukan hanya sebagai sarana spiritual, melainkan juga sebagai pendorong solidaritas sosial dan kebudayaan (Bruinessen, 1992).

Salah satu tarekat terbesar yang memiliki pengaruh signifikan di Indonesia adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). Tarekat ini merupakan penggabungan dari dua tarekat utama yakni Qadiriyyah yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syaikh Baha al-Din Naqsyaband al-Bukhari dan disatukan oleh Syaikh Ahmad Khatib as-Sambas. Kombinasi metode dzikir Jahr (dzikir keras) berasal dari tarekat Qadiriyyah dan Kahfi (dzikir dalam hati) berasal dari Tarekat Naqsyabandiyah, menjadikan TQN memiliki karakter unik, seimbang antara aspek syariat dan hakikat. Kekuatan adaptasi ajaran TQN terhadap budaya lokal, terutama di pedesaan Jawa, membuat

tarekat ini berkembang pesat di kalangan pesantren maupun masyarakat pedesaan (Mulyati, 2011).

Fenomena serupa dapat dilihat di Desa Rantewringin, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. TQN mulai diperkenalkan pada tahun 1933, melalui sosok K.H. Muhammad Ghozali, seorang ulama karismatik sekaligus pejuang kemerdekaan. Ia bukan hanya sebagai mursyid tarekat, tetapi juga sebagai tokoh yang memimpin perubahan sosial dan keagamaan di tengah masyarakat Abangan. Melalui praktik dzikir, pengajian, manaqiban, dan pendidikan sorogan, TQN berhasil membangun fondasi jamaah yang kuat. Kehadiran tarekat secara bertahap menggeser pola keagamaan masyarakat menuju praktik Islam yang lebih terstruktur dan berorientasi pada nilai tasawuf (Zakariya, 2024).

Meskipun TQN memiliki pengaruh yang besar di tingkat lokal, kajian akademik mengenai sejarah perkembangan serta dampak sosial-keagamaannya di Desa Rantewringin masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menyoroji ajaran tasawuf atau aspek spiritual TQN secara umum, tanpa mengkaji bagaimana tarekat ini berkontribusi terhadap pembentukan identitas Islam historis di pedesaan Jawa. Kesenjangan penelitian inilah yang mendorong lahirnya kajian ini, dengan tujuan untuk menganalisis sejarah perkembangan TQN di Desa Rantewringin selama periode 1933-1982 serta mempelajari perannya dalam mendorong perubahan sosial-keagamaan masyarakat setempat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah, peran TQN dalam perubahan kehidupan masyarakat serta berupaya mengkaji bagaimana Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mempengaruhi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Desa Rantewringin pada periode 1933-1982.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode sejarah melalui pendekatan historis-sosiologi. Dengan teknik pengumpulan data sumber primer melalui wawancara dengan generasi penerus tarekat, badal tarekat, serta jamaah pengikut TQN, serta sumber sekunder seperti literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Ada 4 tahapan metode sejarah yang digunakan diantaranya yaitu: Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik keabsahaan sumber), Interpretasi (analisis data), dan Historiografi (penulisan hasil) (Kuntowijoyo, 2013).

1. Heuristik

Heuristik atau tahap pengumpulan data melalui sumber primer dan sekunder yang relevan dengan objek penelitian (Kuntowijoyo, 2003). Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dan menganalisis beragam sumber sejarah, mencakup bahan-bahan primer dan sekunder termasuk publikasi ilmiah, artikel/jurnal, maupun skripsi yang relevan dengan topik penelitian. Melalui sumber primer peneliti melakukan studi sejarah lisan menjalani serangkaian wawancara dengan informan yang terlibat langsung dalam objek penelitian.

a) Sumber data primer

Sumber yang langsung diperoleh melalui wawancara dengan informan yang berkaitan dengan sejarah dan pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di

Desa Rantewringin Kabupaten Kebumen. Wawancara dilakukan terhadap 7 informan kunci yang memiliki hubungan langsung dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Rantewringin :

1. Informan: Zakariya al- Anshor, Jabatan: Cucu Ke-enam K.H. Muhammad Ghozali dan Badal Tarekat. Usia 50 tahun. Waktu wawancara : 5 April 2024, pukul 09.44-10.32 WIB.
2. Informan: Mukhtar Khudori, Jabatan: Badal Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Usia 56 tahun. Waktu wawancara: 18 Oktober 2024, pukul 20.11-21.38 WIB.
3. Informan: Bukhori, Jabatan: Badal Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Usia 57 tahun. Waktu wawancara: 19 Oktober 2024, pukul 19.46-20.39 WIB.
4. Informan: Najati, Jabatan: Jamaah Tarekat. Usia 63 tahun. Waktu wawancara : 20 Oktober 2024, pukul 19.12-20.01 WIB.
5. Informan: Syamsul Hidayah, Jabatan Cucu Pertama K.H. Muhammad Ghozali dan Takmir Masjid Al-Ghozali. usia 65 tahun. Waktu wawancara: 12 Juni 2025, pukul 13.38-14.27 WIB.
6. Informan: K.H. Munawwir Ghozali, Jabatan: Mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. Usia 60 tahun. Waktu wawancara: 18 Juli 2025, pukul 08.30-09.15 WIB.
7. Informan: Damiri, Jabatan: murid dari K.H. Muhammad Ghozali. Usia 90 tahun. Waktu wawancara: 17 Juli 2025, pukul 10.10-11.45 WIB.

b) Sumber data sekunder

Peneliti dapatkan melalui literatur akademik seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah, dan skripsi yang relevan dengan topik penelitian ini.

2. Verifikasi

Proses ini bertujuan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh sebelum digunakan dalam merenovasi sejarah (Kuntowijoyo, 2013). Dalam penelitian sejarah lisan, peneliti harus melakukan verifikasi data melalui triangulasi sumber (mewawancarai lebih dari 3 narasumber yang berbeda) dengan membandingkan kesaksian berbagai informan (Priyadi, 2011). Jika terdapat perbedaan informasi, yang konsisten dari mayoritas narasumber dianggap lebih valid, sementara data yang bertentangan memerlukan kritisasi. Proses ini memastikan keandalan sumber dan mencegah penerimaan informasi tanpa evaluasi kritis (Syamsudin, 2007).

3. Interpretasi

Setelah melakukan tahap verifikasi langkah selanjutnya, dalam penelitian sejarah adalah interpretasi atau penafsiran. Analisis merujuk pada proses menguraikan suatu permasalahan, sementara sintesis berarti penyatuan berbagai elemen. Meskipun berbeda, kedua metode ini menjadi landasan utama dalam interpretasi sejarah. Tujuan analisis sejarah adalah melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah, kemudian mengintegrasikannya dengan teori-teori yang relevan untuk membangun suatu penafsiran yang menyeluruh (Abdurrahman, 2019).

4. Historiografi

Historiografi menandai tahap final dalam metodologi penelitian sejarah, memiliki fungsi sebagai kerangka sistematis untuk menuliskan, menyajikan, serta melaporkan hasil temuan-temuan dari kajian historis yang telah dilaksanakan sebelumnya (Abdurrahman, 2019). Pada tahap ini, peneliti bertanggung jawab menyusun laporan yang mencakup keseluruhan rangkaian penelitian dari perumusan masalah sampai pada jawaban atas pertanyaan penelitian. Proses ini tidak hanya menarasikan fakta, akan tetapi melibatkan susunan, pemahaman yang selaras berdasarkan bukti-bukti yang sudah diverifikasi sebelumnya, sehingga menghasilkan pembangunan kembali masa lalu yang akademis dan kritis (Priyadi, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Penyebarannya di Nusantara

Dalam konteks keislaman, dimensi spiritual yang bernuansa mistis sering disebut sebagai tasawuf, sedangkan dalam literatur akademik Barat, istilah ini lebih umum dikaji sebagai sufisme (Nasution, 2010). Individu yang bersungguh-sungguh mendalami dan mengamalkan ilmu tasawuf dikenal sebagai sufi. Para sufi senantiasa berupaya untuk memurnikan hati dan jiwa melalui pendekatan tasawuf. Tasawuf merupakan suatu proses pembinaan dan latihan spiritual yang berfokus pada upaya mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Kuasa (Marzuki, 2013). Dalam praktik tasawuf, aktivitas utama yang dilakukan para sufi adalah zikir kepada Allah. Melalui zikir, seseorang dapat memperoleh pencerahan batin hingga merasakan kenikmatan mendalam dalam mengingat-Nya, yang sering diistilahkan sebagai pencapaian *Ma'rifatullah*. Tasawuf amali (amaliyah) adalah praktik spiritual yang berfokus pada pembiasaan diri untuk melakukan berbagai amalan, yang dalam tradisi Islam dikenal dengan istilah tarekat (Sholihah et al., 2021). Tasawuf amaliyah berorientasi pada pencapaian kedekatan spiritual dengan Allah SWT, di mana praktik ini umumnya dikaitkan dengan ajaran tarekat. Dalam tarekat terdapat sekelompok orang dengan pemahaman serupa, serta ada tingkatan yang dibedakan berdasarkan wawasan dan amalan, sehingga muncul istilah murid, mursyid, hingga wali (Zakiah, 2014).

Tarekat berasal dari kata *thariqah* (Arab: طَرِيقَة), artinya "jalan" merupakan sebuah jalan, cara, atau metode spiritual bagi individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Syekh Muhammad Amin Khurdi menjelaskan bahwa secara istilah, tarekat adalah suatu bentuk penghayatan terhadap ajaran syariat dengan penuh kesungguhan, kedisiplinan, serta ketekunan, sambil menjauhkan diri dari sikap yang meremehkan perkara yang tidak pantas dipermudah. Tarekat menjadi sarana untuk menghindari segala larangan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah, serta mengagungkan segala perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan para sufi. Sementara itu, Harun Nasution menafsirkan bahwa istilah tarekat berasal dari kata *thariqah*, yang bermakna jalan yang ditempuh seorang *salik* demi meraih kedekatan mendalam dengan Tuhan. Dalam perjalanannya, tarekat mengalami perkembangan makna hingga merujuk pada sebuah organisasi tarekat. Di dalamnya,

terdapat sosok syekh atau mursyid, prosesi pembaiatan, praktik *tawajuhan*, dan berbagai bentuk zikir yang menjadi ciri khas pembeda antara satu tarekat dengan tarekat lainnya (Mu'min, 2014).

Dalam perkembangannya, tarekat berubah menjadi organisasi keagamaan dengan ciri khas tersendiri, seperti adanya syekh sebagai pemimpin spiritual, sejumlah ritual khusus, dan metode dzikir tertentu. Berawal dari praktik ajaran spiritual yang bersifat individu, tarekat berkembang melalui pengajaran sufi kepada murid-muridnya, baik secara individu maupun kelompok. Lambat laun, tarekat menjadi lebih terstruktur sebagai "jalan menuju Tuhan yang ditempuh di bawah bimbingan seorang mursyid" dan akhirnya melembaga menjadi organisasi formal seiring bertambahnya jumlah pengikut (Rokhman, 2017).

Di Indonesia proses Islamisasi pada abad pertengahan (sekitar abad ke-13 Masehi) berlangsung secara damai dan dinamis, ditandai dengan maraknya perkembangan tasawuf sebagai faktor kunci berkembangnya tarekat di Nusantara. Fenomena ini terlihat dari kemunculan tokoh sufi terpendang seperti Hamzah Fansuri, Nuruddin al-Raniri dan Syamsuddin al-Sumatrani (w. 1630), yang pemikiran dan ajaran spiritualnya ikut serta membentuk corak keislaman di wilayah Nusantara (Mulyati, 2011). Dari latar belakang ini, tarekat-tarekat Islam mulai muncul dan berkembang dengan pesat, berfungsi sebagai jalan utama untuk penyebaran agama Islam serta sebagai media akulturasi antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal.

Terdapat beberapa tarekat yang paling berpengaruh di Indonesia meliputi Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Syadziliyyah, Tarekat Syattariyyah, dan Tarekat Naqsyabandiyah masing-masing tarekat ini tidak hanya menampilkan pendekatan spiritual yang beragam, tetapi juga dapat beradaptasi dengan budaya lokal, sehingga meningkatkan warisan keislaman di Nusantara. Perkembangan ini sekaligus menunjukkan bagaimana tasawuf dan tarekat berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam universal dan sosio-kultural masyarakat Indonesia pada masa itu.

Penetapan suatu tarekat sebagai mu'tabarah biasanya dilakukan oleh para ulama ahli tasawuf atau lembaga resmi seperti Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah (JATMAN). Suatu tarekat dinilai mu'tabarah apabila memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki sanad atau silsilah yang jelas hingga Rasulullah SAW, ajaran yang tidak menyimpang dari syariat Islam, serta adanya bimbingan seorang mursyid yang sah dan berkompoten. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) merupakan salah satu tarekat yang termasuk mu'tabarah karena memiliki sanad yang tersambung secara utuh dari generasi ke generasi, dimulai dari para mursyid terdahulu hingga Rasulullah SAW. Kunci utama kemu'tabaran tarekat adalah kesinambungan bimbingan spiritual yang murni melalui sanad yang tidak terputus. Jika sanad tersebut terputus, tarekat dianggap tidak sah karena kehilangan legitimasi keilmuan dan spiritual yang berasal dari Nabi Muhammad SAW (Mulyati, 2011).

Abad ke-18, TQN lahir dari penggabungan dua tarekat besar: Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani (470–561 H/1077–1166 M), terdapat perbedaan atau ciri khas yang menonjol antara Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah yakni terletak pada metode pelafalan dzikir, Tarekat Qadiriyyah menggunakan dzikir Jahar (bersuara), sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah yang dipelopori oleh Syekh Muhammad Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari (717–719 H/1318–1389 M) terletak pada penekanan dzikir Khafi (dalam hati). Tarekat ini kemudian disatukan sehingga menghasilkan aliran tarekat baru yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Khatib as-Sambas (1803–1872 M), seorang ulama asal Kalimantan Barat, melalui karyanya Kitab Fath al-Arifin yang menjadi pedoman utama praktik spiritual TQN (Muvid, 2021).

Di Nusantara, TQN berkembang pesat sejak abad ke-19, terutama di wilayah pedesaan Jawa, seperti di Desa Rantewringin, Kebumen. Perkembangan ini tidak terlepas dari kemampuan TQN beradaptasi terhadap budaya lokal serta peran para ulama karismatik. Salah satunya adalah K.H. Muhammad Ghozali, sebagai mursyid sekaligus pejuang kemerdekaan yang memperkenalkan TQN di Desa Rantewringin pada tahun 1933. Melalui pendekatan yang memadukan dakwah syariat dan tasawuf, K.H. Muhammad Ghozali berhasil menarik minat masyarakat yang sebelumnya lebih dekat dengan Islam Abangan beralih kepada ajaran Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah.

Penyebaran TQN di Nusantara juga didukung oleh jaringan pesantren serta kegiatan keagamaan seperti *manaqiban*, *haul*, dan pembangunan masjid, musala, serta TPQ di Desa Rantewringin. TQN tidak hanya berfungsi sebagai lembaga spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan social-keagamaan, berhasil mengarahkan masyarakat yang sebelumnya masih awam terhadap ajaran agama Islam (Abangan) secara bertahap beralih ke Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah melalui ajaran TQN.

B. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Di Desa Rantewringin, Buluspesantren, Kebumen Tahun 1933-1982.

a) Biografi K.H. Muhammad Ghozali (1901-1982); Pejuang dan Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

K.H. Muhammad Ghozali atau lebih dikenal oleh masyarakat setempat sebagai Mbah Ghozali, lahir pada tahun 1901 di Desa Rantewringin, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Nama kecilnya adalah Wardi, Ia berasal dari garis keturunan keluarga ulama sekaligus pejuang kemerdekaan yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di wilayah selatan Jawa Tengah (Zakariya, 2024).

Silsilah keluarga K.H. Muhammad Ghozali bersambung kepada Sindu Taruna (Sindu Negara), seorang prajurit dari Keraton Solo yang turut berjuang bersama Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (1825-1830) melawan kekuasaan kolonial Belanda. Setelah perang berakhir, Sindu Taruna kemudian menetap di kawasan Kebumen, tepatnya di Desa

Rantewringin dan menikah dengan penduduk setempat, menurunkan generasi yang mewarisi semangat pejuang dan dakwah Islam (Hidayah, 2025).

Dari garis keturunan tersebut lahirlah Sanreja, putra sulung Sindu Taruna. Sanreja kemudian menurunkan K.H. Abdul Fatah, ayah dari K.H. Muhammad Ghozali yang dikenal sebagai ulama karismatik dan pelopor dakwah Islam di wilayah Rantewringin pada masa Penjajahan Belanda (Hidayah, 2025). Di bawah ini terdapat gambar silsilah dari keluarga K.H. Muhammad Ghozali dan keturunannya :



Gambar 1. Silsilah keluarga K.H. Muhammad Ghozali dan keturunannya

(Sumber : [Madrasah Diniyah AL-GHOZALI | Belajar Mengaji Menggapai Ridho Illahi](#))
24 Juni 2025

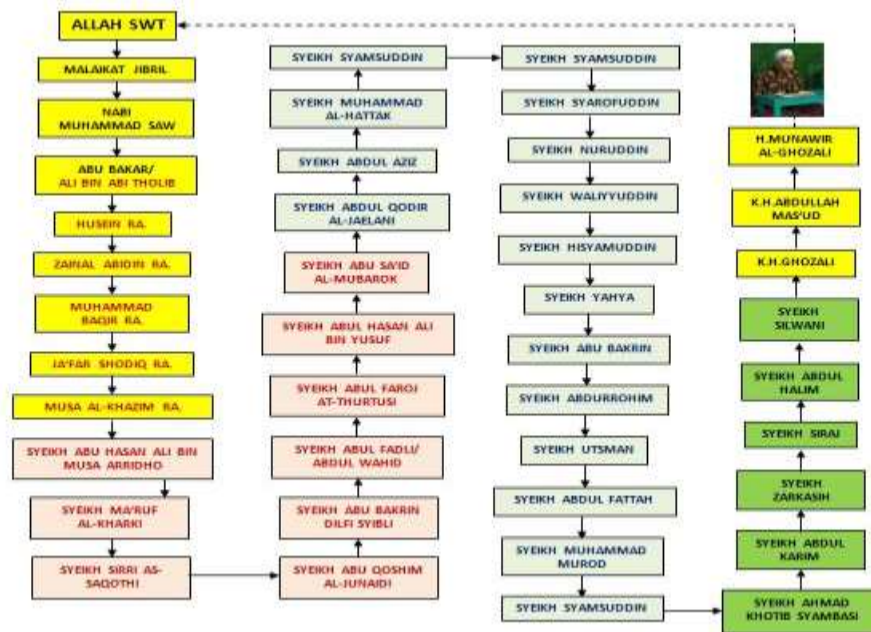
Sejak kecil, K.H. Muhammad Ghozali tumbuh dalam lingkungan keluarga religius yang intensif dan sarat akan nilai-nilai tradisi keislaman. Ayahnya membimbing K.H. Muhammad Ghozali dengan menanamkan prinsip hidup yang berdasarkan pada nilai kejujuran, sikap sederhana dan keteguhan iman. Tradisi keilmuan Islam yang kuat di lingkungan keluarganya membuat K.H. Muhammad Ghozali tertarik pada pengkajian ilmu agama sejak usia dini. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di beberapa pondok pesantren, diantaranya Tambakreja, Selanegara dan Banjursari (Buluspesantren), dari sinilah ia mempelajari ilmu fikih, tauhid serta ilmu tasawuf. Masa mudanya dipenuhi dengan semangat mencari ilmu (Thalabul ‘Ilmi) yang mengantarkannya pada pendalaman spiritual dan ilmu agama, terutama dalam bidang tasawuf yang menjadi fondasi utama kiprahnya sebagai mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) (Munawwir, 2025).

b) Sejarah Awal Masuk dan Berkembangnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Rantewringin (1933-1982)

Dalam pencarian ilmu tasawuf, K.H. Muhammad Ghozali berguru kepada Syaikh Silwani, seorang ulama sufi dari Dusun Teba, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen.

Melalui bimbingan Syaikh Silwani K.H. Muhammad Ghozali mendapatkan bai'at (pengikraran kesetiaan dan penerimaan ajaran tarekat) sekaligus memperoleh ijazah untuk mengajarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (Munawwir, 2025).

Di bawah ini adalah gambar silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah :



Gambar 2. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Rantewringin, Buluspesantren, Kabupaten Kebumen. (Sumber : [Madrasah Diniyah AL-GHOZALI | Belajar Mengaji Menggapai Ridho Illahi](#), Diakses 24 Juni 2025)

Berdasarkan data silsilah tarekat yang tercantum pada gambar diatas, perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Rantewringin memiliki akar geneologi yang kuat, Kemursyidan K.H. Muhammad Ghozali dari Syekh Silwani (Teba-Ayah) bersambung dengan Syekh Abdul Karim (Banten) dan Syekh Abdul Qadir Jailani hingga sampai kepada Rasulullah SAW. Menunjukkan TQN di Desa Rantewringin termasuk ke dalam tarekat mu'tabarrah.

Pada tahun 1933, diusianya ke-32 tahun, K.H. Muhammad Ghozali kembali ke Desa Rantewringin untuk memulai dakwah TQN di tanah kelahirannya. *Langgar panggok* (musala panggung) yang bernama Musala Al-Faqih digunakan K.H. Muhammad Ghozali sebagai tempat untuk pertama kali berdakwah TQN dan mengajar ngaji (Munawwir, 2025). Musala ini bertempat di Dukuh Gundul Desa Rantewringin. Dari musala sederhana inilah, K.H. Muhammad Ghozali mulai mengajarkan dzikir dan pengajian kitab klasik, kitab utama yang digunakan ialah Kitab Nurul Burhan. Kitab ini berisi sejarah kehidupan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dan ajaran tawasufnya.

Tantangan yang dihadapi K.H. Muhammad Ghozali tidaklah ringan. K.H. Muhammad Ghozali tidak hanya menghadapi penjajahan Belanda dan Pemberontakan PKI tetapi juga mendapat berbagai ancaman keselamatan jiwa dalam perjuangan dakwah dan kemerdekaan. K.H. Muhammad Ghozali merupakan anggota Angkatan Oemat Islam (AOI) dan turut berjuang melawan penjajah Belanda Bersama K.H. Mahfud Abdurrahman (Somalangu) dan K.H. Hisyam Zuhdi (Leler-Banyumas). Dalam perjuangannya, K.H. Muhammad Ghozali pernah berkali-kali ditangkap, disiksa, bahkan hampir dibunuh, tetapi selamat karena diyakini memiliki karomah berupa kekebalan fisik. Bagi K.H. Muhammad Ghozali, penjajah yang menindas adalah musuh agama yang wajib dilawan. Keteguhannya dalam menegakkan syariat Islam dan membimbing jamaah tarekat membuatnya disegani bahkan ditakuti oleh pihak PKI, sehingga mereka tidak berani mengganggu atau melawannya (Damiri, 2025).

Di sisi lain, K.H. Muhammad Ghozali juga menghadapi tantangan sosial yang datang dari masyarakat lokal dimana kondisi masyarakat Desa Rantewringin sebelum adanya TQN sebagian besar masih didominasi Islam Abangan. Di awal dakwahnya, K.H. Muhammad Ghozali sempat mendapat penolakan, namun berkat pendekatan yang sabar, ketekunan, dan penuh kasih melalui pengajaran tasawuf, dzikir, serta gotong royong ajaran TQN yang dibawanya akhirnya diterima oleh masyarakat dan berkembang luas (Damiri, 2025).

Untuk memperkuat basis dakwah, K.H. Muhammad Ghozali mendirikan Masjid Al-Ghozali sebagai pusat kegiatan TQN. Ia juga membangun Madrasah Diniyah Al-Ghozali (Madin Al-Ghozali) dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan bandongan untuk membina generasi muda dalam ilmu agama. Kegiatan dzikir rutin, *haul*, dan pengajian mingguan menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan sosial dan keagamaan di desa (Khudori, 2024).

Pada tahun 1982, K.H. Muhammad Ghozali wafat, akan tetapi warisan spiritual dan sosialnya dilanjutkan oleh putranya, K.H. Abdullah Mas'ud (1930-2010), dan cucunya, K.H. Munawwir Ghozali (2010-Sekarang). TQN terus berkembang, bahkan menyebar ke luar pulau Jawa, seperti Palembang, Lampung, dan Jambi. Keberhasilan TQN di Desa Rantewringin tidak hanya mengubah kehidupan keagamaan masyarakat desa Rantewringin yang awalnya Islam Abangan menjadi Islam yang lebih terstruktur, tetapi juga memperkuat persatuan sosial melalui kegiatan keagamaan dan pendidikan (Bukhori, 2024).

Dengan demikian, periode 1933–1982 menjadi era penting dalam sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Rantewringin, di mana K.H. Muhammad Ghozali berhasil menanamkan ajaran tasawuf yang harmonis dengan nilai-nilai lokal, sekaligus membangun fondasi keagamaan dan sosial yang kokoh bagi generasi berikutnya.

c) Periodisasi Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Rantewringin Tahun 1933-1982 :

1. Periode Pendirian dan Pengenalan TQN (1933-1949)

Pada masa Revolusi Nasional Indonesia, K.H. Muhammad Ghozali aktif sebagai pejuang kemerdekaan dalam Angkatan Oemat Islam (AOI) bersama K.H. Mahfud Abdurrahman (Somalangu). K.H. Muhammad sering ditangkap dan disiksa Belanda, tetapi selamat karena diyakini memiliki karomah (kekebalan fisik), Pembangunan Musala Al-Faqih (semula bernama Musala Baitussalam) sebagai tempat awal pengajaran ngaji. Pada tahun 1933 : K.H. Muhammad Ghozali mendirikan Masjid Al-Ghozali sebagai pusat kegiatan TQN dan dakwah.

2. Periode Konsolidasi dan Perluasan (1949-1965)

Di tahun 1950, secara resmi TQN berkembang di Desa Rantewringin di bawah kepemimpinan K.H. Muhammad Ghozali sebagai mursyid. Mendirikan sebuah lembaga pendidikan seperti Madrasah Diniyah Al-Ghozali untuk mengajarkan Ilmu agama, tafsir, dan fiqh. Pengenalan sistem *sorogan* yang mudah dipahami oleh murid dan santrinya. Pengadaan kegiatan rutin seperti dzikir harian (*Jahar* dan *Kahfi*), *haul*, *manaqiban* dan pengajian setiap hari Selasa. Awal mendakwahkan tarekat K.H. Muhammad Ghozali menghadapi tantangan penolakan dari masyarakat Abangan dan ancaman Partai Komunis Indonesia (PKI) pasca-kemerdekaan. Melalui pendekatan dakwah menggunakan metode adaptif K.H. Muhammad Ghozali berhasil menarik minat masyarakat sekitar yang mulanya cenderung pada tradisi Abangan untuk beralih kepada ajaran Islam yang lebih murni. Hal ini didukung oleh kegiatan pendidikan agama yang memadukan tradisi lokal dengan ajaran tasawuf, sehingga secara perlahan menguatkan identitas keislaman masyarakat Rantewringin.

3. Periode Puncak dan Warisan (1965-1982)

Di tahun 1962 TQN mengalami perkembangan pesat. Murid tarekatnya tidak hanya dari Desa Rantewringin Kecamatan Buluspesantren, akan tetapi berkembang dari Pituruh (Purworejo), Karanglewes (Purwokerto), Gandrung (Cilacap), Ciamis, Tasikmalaya, Depok, Jakarta, Jambi, Palembang, Lampung, dan Selat Panjang (Bangka Belitung). Berkat jaringan santri dan ulama yang belajar dari K.H. Muhammad Ghozali. Kegiatan haul dan dzikir bersama menjadi media solidaritas sosial.

Terdapat beberapa kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang berada di desa Rantewringin :

1. Dzikir (wiridan), dilaksanakan setiap hari setelah salat wajib lima waktu.
2. Khataman, (mujahadah *thariqah*) dilaksanakan setiap malam Selasa, malam Jum'at, dan Ju'mat siang.
3. *Manaqib* (Welasan) dilaksanakan setiap tanggal 11 bulan Hijriyah setiap bulan. Acara welasan mengkaji tentang kitab *Nurul Burhan*.
4. *Haul*, memperingati meninggalnya Syekh Abdul Qadir Jaelani, K.H. Muhammad Ghozali, K.H. Abdullah Mas'ud setiap tahun.

5. Pengajian setiap hari Selasa, diikuti oleh para jamaah tarekat.
6. *Tawajuh* (penambahan wiridan, khusus bagi jamaah baru tarekat yang telah di bai'at oleh Mursyid).
7. Ziarah kubur ke makam K.H. Muhammd Ghozali dan K.H. Abdullah Mas'ud di kompleks pemakaman Sidok-Rantewringin, setiap bulan *Sya'ban*/Ruwah (hari ke-20 ke atas) dan bulan Sapar (hari ke-17)



Pengikut Jamaah Tarekat



K.H. Munawwir Ghozali

Gambar 4. Pengajian Tarekat di Masjid Al-Ghozali Rantewringin 24 juni 2025 (Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 5. Acara Dzikrul Haul diadakan setiap tanggal 10 Robingutsani (satu tahun sekali) 13 Oktober 2024 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

C. Pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Kehidupan Sosial-Keagamaan

Pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Rantewringin sejak 1933 menjadi fenomena keagamaan yang tidak hanya menyatu dalam aspek spiritual, tetapi juga memengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat setempat. Kehadiran K.H. Muhammad Ghozali sebagai mursyid karismatik menandai titik balik penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat desa yang awalnya didominasi corak kepercayaan Abangan. Melalui pendekatan dakwah yang mengedepankan kelembutan, keteladanan, dan praktik tasawuf, K.H. Muhammad Ghozali berhasil memperkenalkan Islam yang berlandaskan syariat, dan sarat akan nilai sufistik. Seiring waktu, tarekat ini tidak hanya berperan sebagai sarana pembersihan spiritual, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang membentuk tatanan kehidupan religius masyarakat Desa Rantewringin.

1. Pembentukan Identitas Keagamaan

Proses pembentukan identitas keagamaan masyarakat Rantewringin berjalan melalui internalisasi ajaran tasawuf yang diajarkan K.H. Muhammad Ghozali. Praktik dzikir berjamaah, pendidikan *sorogan*, dan pengajian rutin menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran spiritual jamaah. Melalui praktik ini, nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, serta ketawadhuhan ditanamkan secara konsisten. Kegiatan keagamaan seperti *manaqiban* yang dilaksanakan setiap malam Jumat atau pada tanggal 11 Hijriyah menjadi sarana penting untuk mengenang ajaran para wali dan ulama tarekat. Tradisi *haul* yang diselenggarakan setiap tahun bukan hanya menjadi momen refleksi spiritual, tetapi juga wadah silaturahmi antar jamaah, baik dari dalam maupun luar desa. Sementara itu, khataman Al-Qur'an yang dilakukan secara berkala menegaskan pentingnya penguatan literasi keagamaan sebagai bagian dari proses spiritualisasi. K.H. Muhammad Ghozali memimpin langsung kegiatan ini dengan penuh keteladanan, yang kemudian diteruskan oleh generasi penerusnya seperti K.H. Abdullah Mas'ud dan K.H. Munawwir Ghozali. Pusat kegiatan tarekat beralih ke Masjid Al-Ghozali di Dukuh Wringin yang menjadi sentra dakwah, pengajian, dan pembinaan jamaah. Pada periode ini, identitas keislaman masyarakat semakin menguat, ditandai dengan meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan ketaatan dalam menjalankan ibadah syariat.

2. Solidaritas dan Integrasi Sosial

Kegiatan rutin seperti dzikir bersama, *manaqiban* setiap tanggal 11 Hijriyah, serta haul tahunan menjadi sarana pengikat sosial di antara jamaah. Tradisi ini tidak hanya menguatkan rasa persaudaraan di dalam desa, tetapi juga memperluas jejaring jamaah hingga ke luar Kebumen, mencakup daerah Purworejo, Cilacap, bahkan Lampung dan Jambi. Perayaan keagamaan bersama, seperti *Dzikrul Haul*, dihadiri ratusan jamaah yang turut berpartisipasi dalam doa bersama, pembacaan *tahlil*, dan sedekah kolektif. Dalam catatan lisan Zakariya al-Anshor (wawancara, 5 April 2024), penyelenggaraan haul K.H.

Muhammad Ghozali menjadi momen besar yang mempertemukan para jamaah lintas generasi, sekaligus musyawarah penyebaran ajaran tarekat secara turun-temurun. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai media integrasi sosial, di mana interaksi antarjamaah memperkuat jaringan kepercayaan dan kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong membangun fasilitas masjid, penyediaan konsumsi, serta pembentukan panitia haul. Bukti historis menunjukkan bahwa sejak 1970-an, kegiatan haul di Masjid Al-Ghozali telah menjadi magnet spiritual yang mendorong pemusatan jamaah dari luar desa, menciptakan jaringan sosial yang bersifat melampaui batas desa. Hal ini mempertegas bahwa TQN tidak hanya berfungsi sebagai lembaga spiritual, tetapi juga sebagai pusat solidaritas sosial dan budaya di masyarakat Rantewringin.

3. Transformasi Sosial-Keagamaan

Melalui metode dakwah yang adaptif, K.H. Muhammad Ghozali berhasil menggeser pembiasaan keagamaan masyarakat dari corak Islam Abangan menuju ajaran Islam yang lebih murni dan berbasis syariat. Dakwahnya tidak hanya menekankan aspek ritual melalui dzikir, tetapi juga memperkuat akidah dan kesadaran moral masyarakat. Sejak tahun 1930-an, pendekatan sosial melalui pengajian tarekat membuat masyarakat yang sebelumnya enggan hadir di masjid mulai terbiasa menghadiri kegiatan keagamaan secara rutin. Perubahan ini tercermin dari meningkatnya kepatuhan jamaah terhadap ibadah wajib, kesadaran mengaji Al-Qur'an, dan partisipasi dalam majelis ilmu. Selain itu, integrasi ajaran TQN dengan budaya lokal, seperti ziarah kubur di bulan Sya'ban dan Sapar, dilakukan dengan memberikan kajian keislaman. Misalnya, ziarah yang sebelumnya dipenuhi unsur mistis digeser ke arah doa-doa islami, tahlil, dan pembacaan *manaqib*. Pendekatan ini mempermudah penerimaan ajaran tarekat tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat, sehingga menciptakan kombinasi antara nilai-nilai sufistik dan tradisi lokal.

4. Pendidikan Keagamaan

Selain pengajaran tasawuf, TQN di Desa Rantewringin memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan Islam formal dan nonformal. K.H. Muhammad Ghozali mendirikan Madrasah Diniyah Al-Ghozali yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama bagi generasi muda. Sistem *sorogan*, yaitu metode belajar dengan membaca kitab di hadapan guru, menjadi ciri khas pendidikan di madrasah ini. Santri diajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning) seperti *Nurul Burhan*, *Tafsir Jalalain*, *Fathul Qorib*, serta kitab tasawuf seperti *Al-Hikam* yang menjadi fondasi penguatan tarekat. Pendidikan ini bukan hanya sekadar perpindahan pengetahuan, tetapi juga pendalaman nilai-nilai sufistik seperti tawadhu, ikhlas, dan zuhud, yang diajarkan melalui praktik dzikir dan pengajian rutin. Dalam wawancara dengan Samsul Hidayah, cucu K.H. Muhammad Ghozali, disebutkan bahwa sistem pendidikan ini sudah berjalan sejak tahun 1940-an dan terus berkembang hingga 1980-an, dengan santri datang tidak hanya dari Desa Rantewringin, tetapi juga dari Purworejo, Cilacap, dan daerah sekitarnya. Kegiatan pendidikan ini diperkuat dengan pengajian kitab mingguan yang dibuka untuk masyarakat umum.

Dengan demikian, TQN tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan agama yang berkelanjutan dan berperan penting dalam membentuk identitas Islam di Desa Rantewringin.

5. Peran TQN Sebagai Agen Perubahan

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) berperan sebagai agen perubahan sosial-keagamaan di Desa Rantewringin melalui tiga aspek utama. Pertama, sebagai lembaga pendidikan, TQN memperkenalkan sistem *sorogan* dan pengajian kitab klasik yang meningkatkan pemahaman masyarakat tentang syariat dan tasawuf. Kedua, kegiatan seperti *haul* dan *manaqiban* memperkuat solidaritas sosial sekaligus memperluas jaringan jamaah hingga lintas daerah. Ketiga, TQN mentransformasi tradisi lokal (misalnya ziarah kubur) dengan memberi nuansa Islami, sehingga memudahkan penerimaan ajaran tanpa menimbulkan perlawanan perbedaan keyakinan.

Melalui kepemimpinan K.H. Muhammad Ghozali dan penerusnya, TQN tidak hanya mengubah praktik keagamaan dari Abangan ke Islam yang lebih murni, tetapi juga menciptakan fondasi keberlanjutan perubahan melalui pendidikan dan generasi jamaah. Dengan demikian, TQN membuktikan perannya sebagai reformasi dalam membentuk corak Islam khas pedesaan Jawa.

D. Analisis Fungsionalisme Struktural Pengaruh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons digunakan sebagai kerangka berfikir untuk memahami peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) dalam masyarakat Desa Rantewringin. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial (Parsons & Bryan, 2013). Setiap elemen atau unsur dalam kehidupan masyarakat harus berfungsi secara optimal agar masyarakat secara keseluruhan dapat menjalankan fungsinya dengan efektif (Raho, 2021). Dalam analisis ini mengungkap bagaimana tarekat berfungsi sebagai lembaga sosial yang memenuhi kebutuhan masyarakat, baik secara spiritual maupun sosial. Teori ini melibatkan aspek keteraturan. Tarekat sebagai lembaga pendidikan tasawuf memiliki beberapa fungsi praktis dalam pengamalan ajaran sufistik pada kehidupan sosial dan spiritual. Sebagai sebuah lembaga dalam pendidikan tasawuf, tarekat berfungsi secara praktis untuk menerapkan nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sosial dan kerohanian (Muvid, 2021).

Parsons membagi empat fungsi penting yang dibutuhkan semua sistem. Yaitu, *Adaptation (A)*, *Goal Attainment (G)*, *Integration (I)*, dan *Latency (L)*. Keempat, Teori Fungsionalisme ini dikenal dengan skema AGIL (Geogre, 2014). Fungsi dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan suatu sistem. diantaranya :

1. Fungsi Adaptasi (*Adaptation*): Fungsi adaptasi mengacu pada kemampuan suatu sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan agar tetap bertahan. Dalam konteks TQN di Desa Rantewringin, fungsi ini terlihat dari cara K.H. Muhammad Ghozali menyesuaikan ajaran tasawuf dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang mayoritas menganut paham Abangan. Pendekatan dakwah dilakukan secara meyakinkan (persuasif) dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam ajaran tarekat, seperti penggunaan bahasa Jawa dalam pengajian serta mengislamkan tradisi lokal seperti ziarah kubur yang diubah menjadi tahlil dan doa Islami. Dengan cara ini, TQN tidak hanya diterima, tetapi juga menjadi sarana pergeseran masyarakat dari kepercayaan sinkretis (Abangan) menuju praktik Islam yang berlandaskan syariat.
2. Fungsi Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*): Fungsi ini merujuk pada kemampuan sebuah sistem untuk menentukan serta mencapai tujuannya. TQN bertujuan membentuk masyarakat yang religius, berakhlak, dan taat syariat. Hal ini diwujudkan melalui pendirian Madrasah Diniyah Al-Ghozali, penerapan metode pendidikan *sorogan*, pengajian kitab klasik, serta kegiatan keagamaan seperti dzikir, khataman Al-Qur'an, dan *manaqiban*. Program-program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama, tetapi juga mengubah corak keagamaan dari Abangan menjadi lebih terstruktur dan sesuai dengan ajaran Islam.
3. Fungsi Integrasi (*Integration*): Fungsi integrasi mencakup kemampuan sistem untuk menjaga solidaritas dan kerja sama di antara anggotanya. TQN memperkuat integrasi sosial masyarakat Rantewringin melalui kegiatan rutin seperti dzikir berjamaah, haul tahunan, pengajian umum, dan sedekah bersama. Tradisi haul K.H. Muhammad Ghozali menjadi momen penting yang mempertemukan jamaah lintas desa dan wilayah (Purworejo, Cilacap, Lampung, hingga Jambi), sehingga memperluas jaringan sosial dan meningkatkan rasa kebersamaan. Aktivitas kolektif ini juga memperkuat nilai gotong royong, saling percaya, dan rasa persaudaraan di kalangan masyarakat.
4. Fungsi Pemeliharaan Pola (*Latency*): Fungsi pemeliharaan pola atau latency berkaitan dengan upaya melestarikan nilai-nilai, norma, dan keyakinan agar tetap relevan dari generasi ke generasi. TQN mempertahankan pola nilai sufistik seperti keikhlasan, tawadhu, dan zuhud melalui kegiatan pengajaran, dzikir rutin, serta transfer pengetahuan dari mursyid ke generasi penerus, mulai dari K.H. Muhammad Ghozali, K.H. Abdullah Mas'ud, hingga K.H. Munawwir Ghozali. Praktik manaqiban, pengajian kitab, dan khataman Al-Qur'an menjadi instrumen utama dalam menjaga kesinambungan nilai spiritual dan moral jamaah.

Implikasi Teoritis dan Praktis.

- a) Teoritis: Penelitian ini memperkaya kajian sosiologi agama, khususnya peran tarekat sebagai agen perubahan sosial-keagamaan dalam kerangka Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai sufistik

dengan tradisi lokal dapat menciptakan harmoni sosial dan memperkuat identitas Islam historis di pedesaan Jawa.

- b) Praktis: Pendekatan dakwah TQN dapat dijadikan model untuk pengembangan dakwah berbasis kearifan lokal di wilayah pedesaan. Praktik pendidikan *sorogan*, dzikir bersama, dan *haul* dapat menginspirasi metode dakwah modern yang tetap menjaga keutuhan tradisi keislaman. Selain itu, keberhasilan TQN memperkuat solidaritas sosial dapat diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis agama.

SIMPULAN

Penelitian mengenai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) di Desa Rantewringin, Kecamatan Buluspesantren, Kabupaten Kebumen, pada periode 1933–1982, menunjukkan bahwa perkembangan tarekat ini erat kaitannya dengan peran sentral K.H. Muhammad Ghozali sebagai mursyid, ulama karismatik, dan pejuang kemerdekaan. Melalui pendekatan dakwah berbasis tasawuf, pengajaran *sorogan*, dzikir *jahr* dan *khafi*, serta kegiatan rutin seperti *manaqiban*, *haul*, dan pengajian, TQN berhasil mengubah pola keagamaan masyarakat yang sebelumnya bercorak Abangan menjadi Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah serta lebih terstruktur sesuai nilai-nilai Islam tasawuf.

Dari perspektif historis, perkembangan TQN dapat dibagi ke dalam tiga fase penting: (1) fase pendirian (1933–1949), ketika K.H. Muhammad Ghozali membangun Musala Al-Faqih dan memperkenalkan ajaran tarekat di tengah tantangan masa revolusi Indonesia dan dominasi corak Islam Abangan; (2) fase konsolidasi (1950–1965), ditandai dengan pendirian Madrasah Diniyah Al-Ghozali, penguatan jaringan ulama, serta penerimaan masyarakat terhadap praktik dzikir dan pendidikan tarekat; dan (3) fase puncak (1965–1982), ketika TQN berkembang luas hingga ke luar Jawa seperti Palembang, Lampung, dan Jambi, serta menjadi pusat solidaritas sosial-keagamaan.

Berdasarkan analisis Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, TQN berfungsi sebagai lembaga sosial-spiritual yang memenuhi keempat teori AGIL: Adaptation, melalui adaptasi ajaran tarekat dengan tradisi lokal; Goal Attainment, lewat pembentukan masyarakat religius dan berakhlak; Integration, melalui solidaritas jamaah dalam kegiatan keagamaan; serta Latency, melalui pewarisan nilai-nilai spiritual lintas generasi. Peran K.H. Muhammad Ghozali beserta penerusnya (K.H. Abdullah Mas'ud dan K.H. Munawwir Ghozali) memperlihatkan bahwa tarekat tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga sebagai sarana perubahan social-keagamaan dan pendidikan Islam. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa TQN di Desa Rantewringin mampu membentuk corak Islam historis yang khas, yakni integrasi nilai sufistik dengan budaya Jawa pedesaan. Keberhasilan ini tidak hanya memberi kontribusi dalam penguatan identitas keagamaan masyarakat lokal, tetapi juga menjadi model dakwah berbasis kearifan lokal yang relevan bagi kajian sejarah Islam di Nusantara.

REFERENCE

- Abdurrahman, D. (2019). *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- Alba, C. (2012). *Tasawuf dan tarekat: Dimensi esoteris ajaran Islam (Cetakan pertama)*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Bruinessen, M. van. (1994). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei historis, geografis dan sosiologis (Rev. ed)*. Penerbit Mizan.
- Geogre, R. (2014). *Teori Sosiologi Modern (7 ed Prenadamedia.)*.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah (Ed. 2)*. Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu sejarah (1 ed.)*. Tiara Wacana.
- Muvid, M. B. (2021). *Tarekat sebagai lembaga pendidikan sufistik: Melacak pergerakan, perjuangan, dan pengajaran kaum tarekat Nusantara (Edisi pertama, cetakan I)*. Pustaka Diniyah.
- Nasution, H. (2010). *Falsafat dan mistisisme dalam Islam*. PT Bulan Bintang.
- Parsons, T., & Bryan, T. (2013). *Social System (2nd ed)*. Taylor and Francis.
- Priyadi, S. (2011). *Metode Penelitian Sejarah (II)*. Pustaka Pelajar.
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Moya Zam Zam.
- Rokhman, M. (2017). *Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Wa Nasyabandiyah Di Jawa Timur, Pada Masa Kepemimpinan Mursyid KH Mustain Romly 1958-1984*. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, 5.
- Sri Mulyati. (2011). *Mengenal & memahami tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia (Ed. 4)*. Kencana.
- Sholihah, M., Maarif, M.A., & Romadhan, M.S. (2021). *Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin*. Al-Afkar, Journal For Islamic 4.
- Zakiyah. (2014). *Ajaran Tasawuf Dalam Naskah Makamat*. Jurnal Lektur Keagamaan, 12.
- Mu'min, M. (2014). *Sejarah Tarekat Qodiriyyah Wan Naqsabandiyah Piji Kudus*. Fikrah, 2 (No. 1).
- Syamsudin, H. (2007). *Metodologi Sejarah (2 ed.)*. Ombak.
- Marzuki, Marzuki. *Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Suryalaya: Penyebaran Dan Pengaruhnya Di Aceh*. Nizham Journal of Islamic Studies, vol. 2, no. 1, 2013.
- Madrasah Diniyah AL-GHOZALI | Belajar Mengaji Menggapai Ridho Illahi diakses pada tanggal 12 Januari 2025 pukul 19:50 WIB.
<https://www.suaramerdeka.com/religi/pr-043027929/kiai-ghozali-pejuang-dan-guru-tarekat> diakses pada tanggal 22 Desember 2024 pukul 20:15 WIB.
- Wawancara dengan K.H. Munnawir Ghozali selaku Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah pada tanggal 18 Juli 2025, pukul 08.30-09.15 WIB.
- Wawancara dengan Zakariya al-Ansor selaku cucu ke-6 K.H. Muhammad Ghozali pada tanggal 5 April 2024, pukul 09.44-10.32 WIB.

Wawancara dengan Syamsul Hidayah selaku cucu ke-1 K.H. Muhammad Ghozali pada tanggal 12 Juni 2024, pukul 13.38-14.27 WIB.

Wawancara dengan Damiri selaku murid K.H. Muhammad Ghozali pada tanggal 17 Juli 2025, pukul 10.10-11.45 WIB.

Wawancara dengan Mukhtar Khudori selaku Badal Tarekat pada tanggal 18 Oktober 2024, pukul 20.11-21.38 WIB.

Wawancara dengan Bukhori selaku Badal Tarekat pada tanggal 19 Oktober 2024, pukul 19.46-20.39 WIB

Wawancara dengan Najati selaku Jamaah Tarekat pada tanggal 20 Oktober 2024, pukul 19.12-20.01 WIB.

